

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang menjembatani manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan didefinisikan sebagai hasil upaya yang telah diusahakan peserta didik di sekolah untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa (Pristiwanti *et al.*, 2022). Seperti kita ketahui melalui upaya pendidikan yang kokoh, diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas (Fitri, 2021).

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum pada Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Khairiah, 2018).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, sendiri mewajibkan generasi penerus bangsanya untuk mengikuti program wajib belajar selama 12 tahun, hal ini dimaksudkan agar generasi penerus bangsa sekurang-kurangnya diharuskan untuk

menyelesaikan kegiatan pembelajaran di sekolah mulai dari SD, SMP sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA) ataupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan lanjutan menengah yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke dunia kerja karena peserta didik dibekali keahlian khusus untuk bekerja. Namun tidak hanya mempersiapkan untuk terjun ke dunia kerja saja, lulusan SMK juga dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa dan siswi di SMK pada umumnya berusia antara 15-18 tahun yang termasuk masa remaja madya. Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan masa dewasa yang disertai dengan beberapa perubahan penting dalam hidupnya seperti perubahan fisik, psikologis, mental, emosional dan sosial (Afifah, 2018).

Siswa merupakan anggota masyarakat sekolah yang menjalankan aturan tata tertib sekolah, bekerja sama dengan guru, kepala sekolah dan petugas pendidikan lainnya, belajar mengembangkan minat terutama kepada bidang ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berfikir untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan kembangkan melalui pendidikan oleh guru (Firmansyah, 2019).

Siswa memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian suatu perkembangan pendidikan. Banyak upaya untuk mencapai kompetensi kognitif siswa di sekolah, termasuk pemberian berbagai tugas dalam mata pelajaran, baik di kelas maupun sebagai pekerjaan rumah. Siswa tidak bisa menghindari setiap permasalahan yang ada

dalam tugas perkembangannya dalam pembelajaran, akan tetapi siswa harus mampu menghadapi dengan bijaksana setiap permasalahan yang akan terjadi sebagai bentuk penyelesaian tanggung jawab diri sendiri (Wiranto & Rista, 2022). Pada dasarnya para siswa yang sudah masuk dalam usia remaja memiliki kekuatan dalam berpikir dan mampu mengendalikan emosi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam hidupnya, perilaku siswa dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah-masalah yang timbul disebut dengan *coping behavior* (Susantyo, 2020).

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Kamila & Hasanah, 2023) *coping* merupakan bagian usaha kognitif maupun perilaku yang dilakukan terus menerus untuk mengatur tekanan dari dalam maupun luar diri yang dinilai mengancam. Lazarus dan Folkman (Nabit *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa *coping behavior* terbagi atas dua diantaranya *coping* yang berorientasi pada masalah (*problem-focused coping*) dan *coping* yang berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*). *Problem focused coping* merupakan strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres. Menurut Bishop *Problem focused coping* adalah usaha untuk merubah situasi, sasaran atau tujuan dengan cara merubah sesuatu dari lingkungan tersebut atau bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Situngkir, 2021). Selanjutnya menurut Syarkiki dan Ariati (Nurrahmawati, 2022) mengatakan bahwa *problem focused coping* merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi tuntutan atas situasi yang penuh tekanan (*stressful situation*) atau memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghadapi masalah tersebut.

Lazarus dan Folkman (dalam Triantoro & Nofrans, 2019) mengemukakan tiga aspek *problem focused coping* yaitu terdiri dari *seeking informational support* sebagai strategi yang dilakukan untuk mencari informasi dari orang lain atau sumber lain terkait penyelesaian masalahnya. *Confrontive coping* sebagai cara individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, ditandai dengan mengubah situasi secara agresif, dan adanya keberanian mengambil resiko dan *planful problem-solving* sebagai cara individu yang berorientasi pada *problem focused coping* yang akan menganalisa setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi untuk masalah yang dihadapinya secara langsung. Selain ketiga aspek diatas menurut Lazarus dan Folkman (Situngkir, 2021) *problem focused coping* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti Kesehatan dan energi, keyakinan positif, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan social, dukungan social dan sumber daya material.

Menurut Harsiwi & Kristiana, (2017) *problem focused coping* salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Selanjutnya Salovey *et al* (Felix *et al.*, 2019) juga mengemukakan bahwa *problem focused coping* salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dimana Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dinilai dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik karena individu tersebut dapat secara tepat melihat dan menilai tingkat emosinya sendiri, tahu bagaimana dan kapan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan, dan dapat secara efektif mengatur perasaannya sendiri.

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Selanjutnya menurut Salovey dan Mayer (Aunurrahman, 2014), mendefinisikan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi berpikir, memahami emosi dan mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan diri. Menurut Goleman (2003) terdapat lima aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan membina hubungan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2023, dengan guru di SMKN 5 Padang, bahwa menurut penuturan guru tersebut, diperoleh informasi bahwa sejumlah siswa ketika menemukan kendala selama proses belajar mengajar dilakukan mereka mengalami kesulitan untuk melakukan upaya pemecahan masalah. Sebagai contoh ketika menghadapi kesulitan selama kegiatan praktikum, sejumlah siswa lebih memilih untuk menghentikan aktivitas praktikumnya dari pada mengambil langkah-langkah nyata untuk mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi. Guru tersebut menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan siswa untuk tidak melakukan upaya penyelesaian masalah, dimana mereka lebih sering menghentikan kegiatan daripada berusaha menyelesaikan kendala teknis seperti kesulitan pemahaman. Dalam pengamatan lebih lanjut, ditemukan bahwa tak hanya pada praktikum, namun juga pada situasi pembelajaran di kelas, terdapat

siswa yang ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, cenderung menunjukkan ketidakberminatan untuk bertanya atau mendalami lebih lanjut pembelajaran tersebut.

Selanjutnya pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 siswa SMKN 5 Padang, berdasarkan wawancara tersebut ditemukan informasi bahwa siswa ketika kegiatan belajar mengajar atau kegiatan praktikum berlangsung seringkali mengalami kesulitan dalam menyusun rencana guna mengatasi permasalahan yang dimiliki bahkan terdapat siswa yang tidak melakukan upaya pemecahan masalah dan hanya mengerjakan tugas semampunya saja, serta terdapat siswa yang tidak meminta bantuan dari orang yang lain yang lebih paham darinya, berdasarkan penuturan dari para siswa hal ini dikarenakan ketika menerima tugas yang dirasa sulit atau menemukan hambatan selama praktikum siswa seringkali menjadi panik dan cemas yang akhirnya membuat siswa tidak bisa fokus dan tidak bersemangat dalam menyusun langkah-langkah guna menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan. Selain itu terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk meminta bantuan ketika kesulitan dalam memahami pelajaran karena takut dianggap kurang mampu serta malu.

Penelitian tentang Kecerdasan Emosi Dengan *Problem Focused Coping* pernah dilakukan oleh Farid (2019) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Problem Focused Coping* di Siswa Kelas VII MTS Bany Hasyim Gresik. Selanjutnya penelitian oleh Firdaus (2019) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Problem Focused Coping* pada Mahasiswa Keperawatan SI Tingkat Akhir di

Universitas Harapan Bangsa Purwokerto (Doctoral Dissertation, Universitas Harapan Bangsa). Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Problem Focused Coping* pada siswa kelas X SMKN 5 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Problem Focused Coping* Pada Siswa kelas X SMKN 5 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Problem Focused Coping* Pada Siswa Kelas X SMK 5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis mengenai, coping stress dan dukungan sosial dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dalam mengatasi stres

dan mengelola emosi, psikologi pendidikan ataupun studi psikologi pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kecerdasan emosi dengan *problem focused coping* sehingga subjek dapat mengatasi permasalahan akademiknya dengan menggunakan strategi *problem focused coping* dengan mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

b. Bagi Pihak SMKN 5

Membantu pihak SMKN 5 Padang dalam menciptakan rancangan program untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang dapat membantu siswa melakukan dan mengembangkan strategi fokus pada masalah ketika menghadapi permasalahan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam perluasan keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi kepribadian dan psikologi klinis, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.